

## **FRAUD HEXAGON TERHADAP MANAJAEMEN LABA BERDASARKAN MODIFIKASI BENEISH M-SCORE**

**Dede Saputra<sup>1\*</sup>, Hermanto<sup>2</sup>**

Universitas Esa Unggul, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: saputradede2911@student.esaunggul.ac.id<sup>1\*</sup>, hermanto@esaunggul.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Studi ini menggabungkan *Fraud Hexagon* dan *Beneish M-Score* yang telah dimodifikasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berdampak pada tindakan manajemen laba pada entitas manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023, dengan menerapkan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Modifikasi *Beneish M-Score* pada penelitian ini melibatkan lima rasio asli dan empat rasio tambahan. Total data sampel yang digunakan sebanyak 114 data dari 19 entitas subsektor makanan dan minuman. Penelitian ini menerapkan regresi logistik berganda sebagai teknik analisis. Hasil kajian ini menyatakan bahwa, *financial target* dan *audit fee* berkorelasi positif signifikan terhadap praktik manajemen laba, sedangkan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Sebaliknya, *financial stability*, *leverage*, *nature of industry*, *effectiveness of supervision*, *auditor changes*, dan *director changes* tidak menunjukkan hubungan positif signifikan dengan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan yang terlibat dalam manipulasi rentan mengalami tekanan pada target keuangan, arogansi, dan kolusi, serta memiliki lebih sedikit komisaris independen. Kajian ini bermanfaat bagi manajemen dalam mendeteksi praktik manajemen laba dan bagi investor untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam melakukan keputusan investasi. Disisi lain, penelitian ini berguna bagi penulis untuk memperluas wawasan peneliti tentang proksi-proksi yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

**Kata kunci:** Modifikasi *Beneish M-Score*, Manajemen laba, *Fraud Hexagon*, *Financial Target*, *Financial Stability*

### **Abstract**

*This study combines the Fraud Hexagon and a modified Beneish M-Score to identify factors influencing earnings management practices in food and beverage manufacturing entities listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2023, using purposive sampling techniques. The modification of the Beneish M-Score in this study involves five original ratios and four additional ratios. The total sample data used consists of 114 data points from 19 food and beverage sub-sector entities. This research employs multiple logistic regression as the analysis technique. The findings of this study indicate that financial targets and audit fees have a significantly positive correlation with earnings management practices, while the frequent number of CEO's pictures has a significantly negative effect on earnings management. Conversely, financial stability, leverage, nature of industry, effectiveness of supervision, auditor changes, and director changes do not show a significant positive relationship with earnings management. Therefore, companies involved in manipulation are prone to pressures on financial targets, arrogance, and collusion, and have fewer independent commissioners. This study is beneficial for management in detecting earnings management practices and for investors as a reference in making investment decisions. Additionally, this research is useful for the author to broaden the researcher's understanding of the proxies that influence earnings management practices.*

**Keywords:** Modified *Beneish M-Score*, Earnings management, *Fraud Hexagon*, *Financial Target*, *Financial Stability*

## Pendahuluan

Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen sering kali terdorong untuk melakukan manipulasi (ACFE, 2021). Akibatnya, kecurangan yang melibatkan manajemen perusahaan sering terjadi (Vousinas, 2019), terutama sektor industri makanan dan minuman. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai perusahaan di seluruh dunia; tidak ada entitas yang sepenuhnya terlindungi dari risiko kecurangan (ACFE, 2020). Entitas subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu dari sekian banyaknya entitas subsektor manufaktur yang memiliki peran penting dalam berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Yolanda *et al.*, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB industri makanan dan minuman nasional Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mencapai Rp1,12 kuadriliun pada tahun 2021 (Narsa *et al.*, 2023). Survei menunjukkan bahwa 38,9% dari responden percaya bahwa media keuangan berperan penting dalam mengungkap kecurangan di Indonesia (ACFE, 2020).

Tekanan dianggap sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya penipuan dan bersumber dari dalam maupun luar perusahaan (Saputra & Hermanto, 2022). Faktor internal mencakup tuntutan pada karyawan untuk mencapai target keuangan tertentu serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan, yang diukur melalui pertumbuhan asset (Narsa *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bagaimana target keuangan diproksikan dengan ROA sebagai indikatornya dan *leverage* diproksikan dengan *debt ratio* (DR) sebagai indikatornya. Tingkat ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan memperoleh laba dari modal yang ditanamkan ke dalam keseluruhan aset yang mereka miliki (Enjela & Wahyudi, 2022). Selain itu, *leverage* dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara pemilik modal dengan pinjaman modal dari kreditur (Nyale & Gultom, 2024).

Pengendalian internal yang lemah memberikan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Kondisi ini termasuk *Nature of Industry* yang diukur melalui perubahan piutang atas penjualan (PP) dan efektivitas pengawasan yang diukur melalui independensi komisaris (IND) (Narsa *et al.*, 2023). *Nature of Industry* menciptakan beragam peluang yang dapat mempengaruhi risiko kecurangan (Situngkir & Triyanto, 2020). Sifat industri yang kompleks dan ketergantungan pada teknologi sering kali menciptakan celah bagi pelaku kecurangan untuk melakukan manipulasi data atau transaksi dengan relatif mudah, ditambah kurangnya efektivitas pengawasan oleh Dewan Komisaris (Tarjo *et al.*, 2021). Dewan komisaris yang berperan dalam pengawasan manajemen dapat berdampak pada praktik manajemen laba, makin bertambahnya jumlah Dewan Komisaris, maka makin sedikit peluang terjadi tindakan manajemen laba dan sebaliknya (Minarti & Syahzuni, 2022).

Rasionalisasi menjadi bentuk sikap yang memiliki pola pikir tertentu yang membenarkan praktik manipulasi, yang diproksikan melalui pergantian auditor (Saputra & Hermanto, 2022). Auditor akan memberikan opini audit yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar membuat keputusan (Jaggi, 2023). Salah satu strategi yang digunakan manajemen untuk menutupi kecurangan dengan melakukan pergantian auditor sebelum empat tahun (Boone *et al.*, 2023). Informasi kecurangan besar kemungkinan terungkap melalui auditor (Gandía & Huguet, 2020). Kapabilitas diukur melalui pergantian direksi, dimana semakin tinggi posisi seperti CEO, direktur, kepala divisi dianggap dapat mencegah terjadinya kecurangan, atau sebaliknya memanfaatkan kemampuan tersebut untuk melakukan kecurangan (Fanqing & Zhiwang, 2021). Perubahan dalam jajaran direksi bisa dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen yang ada sebelumnya. Selain itu, pergantian ini juga dapat bertujuan untuk menggantikan manajemen yang memiliki kepentingan yang berbeda atau yang telah menyadari adanya tindakan kecurangan (Sakib, 2019).

Seorang CEO yang sangat berambisi mencapai kesuksesan dengan segala cara, cenderung egois, penuh percaya diri, dan memiliki sifat narsistik (Zainol, 2020). Sikap ini mencerminkan keangkuhan dalam memperlihatkan kekuasaan mereka dan keengganan untuk kehilangan reputasi serta posisi mereka. Akibatnya, keberadaan perusahaan dengan kinerja yang baik bisa menjadi faktor pemicu terjadinya kecurangan (Hugo, 2019). Bahkan seorang CEO dapat menggunakan kekuasaannya untuk mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba (Sakib, 2019). Kolusi dapat diukur melalui *audit fee* yang berpotensi menyebabkan kecurangan laporan

keuangan yang tidak terdeteksi (Nguyen, 2021). Ketika *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor rendah, hal ini dapat mengurangi insentif bagi auditor untuk melakukan audit yang teliti dan menyeluruh (Erdoğan & Erdoğan, 2020). Akibatnya, risiko kolusi antara manajemen perusahaan dan auditor meningkat, memungkinkan manajemen memanfaatkan kelemahan dalam proses audit untuk melakukan manipulasi data atau transaksi tanpa terdeteksi (Palepu *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai teori *fraud triangle* (Narsa *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan terkait dengan masing-masing komponen *fraud triangle*. Kecurangan laporan keuangan memiliki hubungan signifikan dengan unsur tekanan dan peluang, namun tidak dengan rasionalisasi (Kukreja *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian lain oleh Noble, (2019), mengidentifikasi adanya korelasi antara kecurangan laporan keuangan dan *fraud triangle* pada tekanan dan rasionalisasi, namun tidak pada peluang. Penelitian oleh Narsa *et al.* (2023) menggunakan enam proksi untuk mengukur *fraud triangle*, yang didasarkan pada modifikasi rumus *Beneish M-score*, melibatkan lima rasio asli dan empat tambahan, yang diterapkan pada entitas industri manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penelitian lanjutan diperlukan dengan menggunakan teori yang berbeda, yaitu *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Voutsinas, (2019). Studi ini merupakan lanjutan dari penelitian Narsa *et al.* (2023). Namun demikian, studi ini menambahkan variabel independen seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi. Sembilan proksi yang digunakan yakni stabilitas keuangan (AGROW), *leverage* (DR), target keuangan (ROA), sifat industri (PP), efektivitas pengawasan (IND), pergantian audit (AUDCHANGES), pergantian direksi (DCHANGES), frekuensi gambar CEO (CEOPIC), dan biaya audit (AUDF) pada entitas manufaktur subsektor makanan dan minuman periode tahun 2018-2023.

Studi ini bertujuan untuk menguji korelasi antara *fraud hexagon* dan manajemen laba, menggunakan rumus *Beneish M-score* yang dimodifikasi pada entitas subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2023. Lebih lanjut, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendeteksian manipulasi laporan keuangan terkait manajemen laba di Indonesia. Studi ini diharapkan menjadi acuan penting bagi penelitian selanjutnya, terutama tentang pengembangan rumus *Beneish M-score* yang dimodifikasi untuk menggambarkan setiap aspek dalam konsep *Fraud Hexagon*. Selain itu, dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam mendeteksi kecurangan terhadap manajemen laba dan menambah kepercayaan pemangku kepentingan serta menambah kepercayaan kepada para calon investor sehingga meningkatkan nilai entitas, khususnya pada perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

## **Hubungan Antar Variabel**

### ***Hubungan antara Financial Stability dengan Earnings Management***

Manajemen memiliki kemampuan untuk memanipulasi nilai aset dan pengeluaran perusahaan agar sesuai dengan target keuangan yang ditetapkan (Narsa *et al.*, 2023). Perusahaan dengan *financial stability* cenderung melakukan praktik *earnings management* yang pada dasarnya merupakan bentuk manipulasi dan menempatkan tekanan ekstra pada kestabilan itu sendiri (Situngkir & Triyanto, 2020). Perusahaan yang mempertahankan *financial Stability* yang direfleksikan menggunakan *asset growth* (AGROW) akan menarik minat investor dan kreditor untuk mengalokasikan investasi mereka (Setiawan *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *asset growth* dan *earnings management* (Nguyen, 2021). Perusahaan dengan aset besar biasanya mengambil risiko yang lebih tinggi, membuat mereka rentan melakukan aktivitas *fraud* terhadap *earnings management* (Borralho *et al.*, 2020). Dengan dasar ini, penulis merumuskan hipotesis berikut:

**H<sub>1</sub>: *Financial Stability* mempunyai hubungan positif terhadap *Earnings Management***

### ***Hubungan antara Leverage dengan Earning Management***

*Debt Ratio* dan risiko kredit yang tinggi menjadi indikator perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (Murdock, 2019). Kepercayaan kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dapat tergerus oleh risiko kredit yang tinggi (Mollah & Sakib, 2020). Ada

kemungkinan lebih besar dari sebuah perusahaan melanggar ketentuan pengaturan kredit ketika *leverage* dan risiko kreditnya meningkat (Situngkir & Triyanto, 2020). Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen dapat mengubah utang perusahaan agar lebih menarik bagi investor (Beneish, 1999). *Leverage* tinggi juga memudahkan bisnis untuk meminta tambahan dana dari kreditur. Menurut penelitian oleh Fitri *et al.*, (2019); Omukaga, (2020) dan Narsa *et al.*, (2023), menyatakan entitas dengan *leverage* yang tinggi diprediksi akan melakukan manajemen laba. Dengan dasar ini, penulis merumuskan hipotesis berikut:

**H<sub>2</sub>: *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management***

#### ***Hubungan antara Financial Target dengan earnings management***

Target keuangan mengacu pada tujuan yang ditetapkan perusahaan untuk suatu periode, baik secara absolut maupun relatif, dibandingkan dengan periode, unit, atau entitas lain (Noble, 2019). target ini bisa berupa berbagai metrik seperti pendapatan operasional, laba per saham, EBIT, EBITDA, laba atas ekuitas, dan arus kas operasi, ROA dianggap sebagai metrik yang paling tepat dan umum (AICPA, 2002). Menurut teori sinyal, perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang akurat untuk memuaskan investor dan menghindari konsekuensi negatif di masa depan (Narsa *et al.*, 2023). Perusahaan yang menetapkan target penjualan tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Skandal keuangan yang melibatkan penipuan, seperti kasus Toshiba, ditemukan bahwa *financial target* memiliki hubungan yang kuat dengan manajemen laba (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022). Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Financial Target* mempunyai hubungan positif terhadap *Earnings Management***

#### ***Hubungan antara Nature of Industry dengan earnings management***

*Nature of Industry* menjadi risiko yang timbul dalam suatu perusahaan ketika kegiatan operasionalnya didasarkan pada estimasi. Perusahaan yang menggunakan banyak estimasi dalam operasinya sangat rentan terhadap *fraud*. Selain kesalahan akibat estimasi, manipulasi biasanya juga dilakukan bersamaan dengan upaya menekan biaya-biaya terkait piutang penjualan, SAS No.99 ((AICPA, 2002). Penelitian ini menyatakan bahwa sifat industri, diukur dengan perubahan piutang (PP) atas penjualan, memiliki kaitan dengan praktik manajemen laba (Omukaga, 2020). Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh Sakib (2019), menggunakan *Beneish M-Score* sebagai indikator manajemen laba dan mendapatkan bukti nyata bahwa manajemen laba terjadi melalui peningkatan piutang yang tidak proporsional. Dengan demikian, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Nature of Industry* mempunyai hubungan positif terhadap *Earnings Management***

#### ***Hubungan antara Effectiveness of Supervision dengan Earnings Management***

Dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002), pengawasan efektif membutuhkan unit pengawasan yang memadai untuk memonitor aktivitas bisnis perusahaan. Pentingnya kemampuan manajer juga ditekankan karena mereka memiliki kekuasaan dan akses terhadap aset perusahaan (Situngkir & Triyanto, 2020). Hal ini sering terjadi karena keterbatasan pengendalian internal oleh Dewan Komisaris dan komite audit, serta kewenangan manajemen yang luas (Fitri *et al.*, 2019). Komisaris independen dapat berperan sebagai mediator dalam konflik manajemen dan mengawasi kebijakan manajemen (Sifkhiana & Febyansyah, 2022). Efektivitas pengawasan diukur dengan rasio komisaris independen terhadap jumlah total anggota Dewan Komisaris Independen (IND) perusahaan (Fitri *et al.*, 2019; Mollah & Sakib, 2020). Penelitian oleh Narsa *et al.*, (2023) mempertegas, efektivitas pengawasan memiliki hubungan negatif pada manajemen laba. Sebagai hasilnya, penulis merumuskan hipotesis berikut:

**H<sub>5</sub>: *Effectiveness of Supervision* memiliki hubungan negatif dengan *Earning Management***

#### ***Hubungan antara Auditor Changes dengan Earnings Management***

Pendapat auditor bisa menjadi dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan (Nassir Zadeh *et al.*, 2023). Pergantian auditor yang sering terjadi dapat

mencerminkan upaya perusahaan untuk menghindari pengungkapan laporan keuangan yang curang yang mungkin telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Mariati & Indrayani, 2020). Temuan ini sejalan dengan studi Situngkir & Triyanto, (2020) yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara perubahan auditor terhadap kecurangan laporan dan manajemen laba. Dengan ini, menunjukkan auditor mempunyai peran dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba (Maniatis, 2022). Mendukung pandangan tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Auditor Changes mempunyai hubungan positif terhadap Earnings Management**

#### ***Hubungan antara Director Changes dengan Earnings Management***

Pergantian direktur dimaksudkan untuk menggantikan manajemen sebelumnya yang kemungkinan terlibat dalam konflik kepentingan atau mengetahui indikasi kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Pergantian direksi menciptakan periode stres yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, pergantian direksi menjadi upaya untuk menghilangkan bukti dengan mencoba menggantikan anggota direksi yang diduga mengetahui kecurangan yang terjadi. Penelitian oleh Faradiza, (2019); Imtikhani & Sukirman, (2021) dan Preicilia *et al.*, (2022) mengindikasikan bahwa perubahan direksi berkorelasi positif secara signifikan dengan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Director Changes berpengaruh positif terhadap Earnings Management**

#### ***Hubungan antara Frequent Number of CEO's Picture dengan Earnings Management***

Banyaknya gambar CEO dalam laporan keuangan tahunan, mengimplikasikan tingginya tingkat arogansi CEO di perusahaan (Lestari & Henny, 2019). CEO dapat melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan posisinya, termasuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang kompeten dengan terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan (Bawekes *et al.*, 2018). Penampilan foto dalam laporan tahunan dianggap sebagai salah satunya cara untuk menarik perhatian publik (Zainol, 2020). Hal ini dapat menurunkan motivasi bagi CEO untuk terlibat langsung dalam praktik manajemen laba, karena mereka harus diawasi lebih ketat dan harus lebih transparan mempertanggungjawabkan kinerjanya (Ali *et al.*, 2024), berdasarkan penjelasan ini, dapat diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

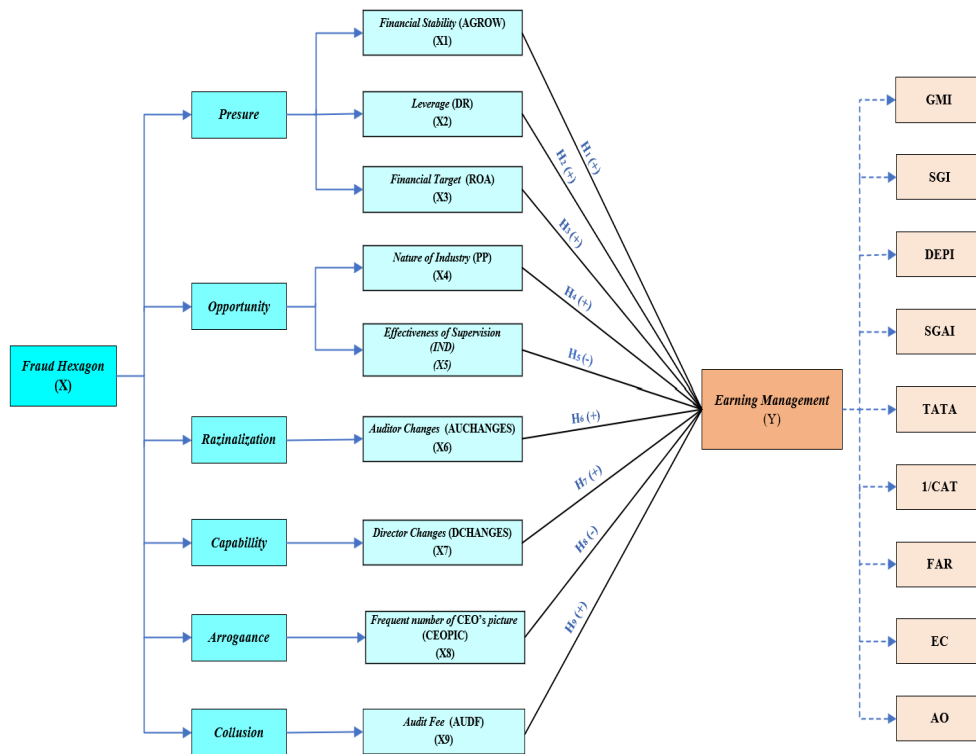
**H<sub>8</sub>: Frequent Number of CEO's Picture berhubungan negatif terhadap Earning Management**

#### ***Hubungan antara Audit Fee dengan Earnings Management***

Biaya audit sebagai kompensasi yang diterima auditor dari kliennya atas jasa audit yang diberikan, kemungkinan kompensasi ini dapat memengaruhi independensi auditor (Gandía & Huguet, 2020). Auditor mungkin enggan mengungkapkan temuannya, dan dalam beberapa kasus, terjadi kolusi antara auditor dan klien (Haifa Salsabila, 2022). Contoh kolusi tersebut terjadi pada kasus Enron dan Arthur Andersen, di mana Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen memalsukan laporan keuangan Enron demi mendapatkan biaya audit yang tinggi (Aviantara, 2021). Hal ini mengungkapkan bahwa biaya audit berkorelasi positif dan signifikan dengan manajemen laba. Dari analisis yang telah dilakukan, hipotesis berikut ini dapat dirumuskan:

**H<sub>9</sub>: Audit Fee berpengaruh positif terhadap Earning Management**

Berdasarkan hipotesis diatas, maka model penelitian menggabungkan konsep *Fraud Hexagon* (Vousinas, 2019) dengan manajemen laba menggunakan model modifikasi *Beneish M-Score* ((Beneish, 1999), dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

**Metode Penelitian**  
**Variabel Dependen**

Menggunakan model *Beneish M-score* yang dimodifikasi, pada penelitian ini manajemen laba menjadi variabel dependen. Menggunakan sembilan rasio yang menunjukkan aktivitas anomali dalam akun keuangan perusahaan, *Beneish M-score* asli digunakan untuk mengkategorikan perusahaan sebagai manipulator atau non manipulator dalam penjelasan manajemen laba (Beneish, 1999). Namun, Narsa *et al.*, (2023) menambahkan empat rasio baru dari penelitian sebelumnya untuk memperbaiki penelitian sebelumnya dan meningkatkan kebenaran metode ini. Estimasi ini juga didasarkan pada model *Beneish M-score* yang dimodifikasi dalam penelitian oleh Lu & Zhao, (2020). Sebagai pengganti, rasio asli 1/CAT dan FAR digunakan untuk mendeteksi manipulasi aset dalam laporan keuangan. Untuk menguji apakah aset perusahaan telah dimanipulasi sangat penting sebagai hasilnya. Elemen penting lainnya, EC dan AO, menjadi rasio non-keuangan yang digunakan untuk mengidentifikasikan manajemen laba. Lima rasio asli dari model *Beneish M-score* (GMI, SGI, DEPI, SGAI, dan TATA) dan empat rasio tambahan (1/CAT, FAR, EC dan AO) digunakan untuk mengklasifikasikan manipulator dan non-manipulator dengan nilai ambang batas model *Beneish M-score* <-1,78 non manipulator; dan >-1,78 terindikasi manipulator (Lu & Zhao, 2020). Alasan lain penulis memilih *Beneish M-score* yang dimodifikasi adalah karena metode lain cenderung mengukur *non-discretionary accrual* dengan asumsi konstan dari waktu ke waktu, sehingga kurang efektif ketika perusahaan tidak sesuai dengan kriteria model tersebut.

Rumus yang digunakan:

$$M\text{-Value} = -2,634 + (0,009 \times GMI) + (0,043 \times SGI) + (0,067 \times DEPI) + (0,236 \times SGAI) - (2,191 \times TATA) - (0,11 \times 1/CAT) - (0,253 \times FAR) - (1,869 \times EC) + (0,437 \times AO)$$

Keterangan:  
M-Value = *Beneish M-Score*

GMI	= <i>Gross Margin Index</i>
SGI	= <i>Sales Growth Index</i>
DEPI	= <i>Depreciation Index</i>
SGAI	= <i>Sales Growth General and Administrative Expenses Index</i>
TATA	= <i>Total Accruals to Total Assets</i>
1/CAT	= <i>Current Assets Turnover</i>
FAR	= <i>Fixed Assets Ratio</i>
EC	= <i>Equity Concentration</i>
AO	= <i>Audit Opinion</i>

**Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Karena tidak dapat diukur secara langsung, elemen-elemen dalam penelitian ini menggunakan proksi untuk menilai tiap indikator tersebut. Untuk mengidentifikasi dan menilai variabel-variabel ini, penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif dengan sembilan proksi, yaitu stabilitas keuangan, *leverage*, target keuangan, sifat industri, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi gambar CEO, dan biaya audit.

**Teknik Analisis Data**

Studi ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, perolehan data akan ditampilkan dalam bentuk nominal angka dan digunakan sebagai penguji hubungan sebab akibat (*explanatory causality*) antara variabel independen dan dependen. Metode penelitian yang diterapkan mencakup uji regresi logistik berganda, uji deskriptif statistik, dan uji parsial (uji t). Pengolahan data dengan menggunakan aplikasi pengujian statistika dengan teknik *purposive sampling* pada entitas di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2023. Kriteria yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan di subsektor industri makanan dan minuman yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2023, Perusahaan di subsektor industri makanan dan minuman yang belum IPO pada tahun 2018-2023, dan Perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang datanya tidak lengkap untuk keperluan penelitian pada tahun 2018-2023. Data laporan keuangan yang digunakan sebagai referensi merupakan data *secondary* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan manufaktur di subsektor industri makanan dan minuman, dengan total 40 perusahaan. Sampel penelitian mencakup 114 data (terdiri dari 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama 6 tahun). Penelitian ini dilakukan dari Maret 2024 hingga Agustus 2024.

**Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	114	0,00	1,00	0,6667	0,47349
AGROW	114	-0,24	1,15	0,0568	0,15944
DR	114	0,10	2,90	0,4481	0,32436
ROA	114	-0,26	0,61	0,0910	0,11951
PP	114	-10,37	13,20	0,1483	1,64976
IND	114	0,33	0,60	0,3943	0,08243
AUDCHANGE	114	0,00	1,00	0,0614	0,24113
DCHANGE	114	0,00	1,00	0,1140	0,31926
CEOPIC	114	2,00	5,00	2,4737	0,59809
AUDF	114	252.000.000	179.364.000.000	27.127.200.077	41.942.870.266
Valid N (listwise)	114				

(Sumber data: Hasil Pengolahan Data Aplikasi SPSS)

**Uji Statistik Deskriptif**, pada tabel 1 data menunjukkan jumlah (n) sebanyak 114. Pada hasil pengujian data, variabel dependen *Earnings Management*, dimana angka 0 dikategorikan non manipulator dan angka 1 dikategorikan manipulator. *Earnings Management* mencapai nilai minimum 0,00 dengan jumlah sebanyak 5 perusahaan (Sariguna Primatirta Tbk; Nippon Indosari Corpindo Tbk; Sreeya Sewu Indonesia Tbk; Sekar Bumi Tbk; Tigaraksa Satria Tbk) dikategorikan non manipulator dan nilai maksimum 1,00 dengan jumlah sebanyak 14 perusahaan (Akasha Wira International Tbk; FKS Food Sejahtera Tbk; Campina Ice Cream Industry Tbk; Wilmar Cahaya Indonesia Tbk; Charoen Pokphand Indonesia Tbk; Central Proteina Prima Tbk; Delta Djakarta Tbk; Dua Putra Utama Makmur Tbk; Buyung Poetra Sembada Tbk; Indofood CBP Sukses Makmur Tbk; Indofood Sukses Makmur Tbk; Malindo Feedmill Tbk; Multi Bintang Indonesia Tbk; Mayora Indah Tbk) dikategorikan manipulator. Terdapat nilai mean sebesar 0,6667 dan standar deviasi sebesar 0,47349. Mengingat angka 1 dikategorikan manipulator dengan indikator nilai  $> -1,78$  dan angka 0 dikategorikan non manipulator dengan indikator nilai  $< -1,78$  (Vousinas, 2019; Lu & Zhao, 2020; Narsa *et al.*, 2023).

Hasil analisis variabel tekanan ditemukan hasil pada ketiga proksi yaitu *financial stability* (AGROW), *leverage* (DR) dan *financial target* (ROA) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode tahun 2018-2023. Nilai AGROW terendah diperoleh sebesar -0,24 pada PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk tahun 2020, sedangkan PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk mencatatkan nilai tertinggi AGROW yaitu 1,15 pada tahun 2019. Standar deviasi AGROW selama periode ini sebesar 0,15944, yang menunjukkan variasi nilai antar perusahaan. Nilai rata-rata ROA selama periode ini adalah 0,0568 atau 5,68%. Menurut Gleißner *et al.*, (2022) pertumbuhan aset yang positif selama periode perencanaan dan realisasi pertumbuhan laba bersih yang positif digunakan sebagai indikator keberlanjutan finansial, pendekatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berkisar antara 5-10% dianggap sebagai standar yang baik untuk menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan perusahaan. Hasil studi ini menjelaskan nilai rata-rata pertumbuhan aset sebesar 5,68%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2018-2023 dinilai cukup baik, karena perusahaan-perusahaan tersebut sudah memenuhi standar industri dan menunjukkan efisiensi dalam penggunaan asetnya. Selanjutnya nilai minimum DR sebesar 0,10 pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (2020) dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2022). DR mencapai nilai maksimum sebesar 2,90 ditemukan pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018. Nilai standar deviasi selama periode ini sebesar 0,32436 dengan nilai rata-rata DR selama 6 tahun adalah 0,4481 atau 44,81%. Menurut Kasmir, (2019) indikator standar rata-rata industri terhadap hutang maksimal sebesar 35%. Hasil studi ini mengungkapkan nilai rata-rata DR sebesar 44,81%, sehingga dapat dikatakan peningkatan nilai rasio hutang yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin banyak melakukan pendanaan dengan hutang. Penggunaan *leverage* dengan memanfaatkan hutang sebagai elemen kunci dalam struktur modal perusahaan memungkinkan pembelian bahan baku dan mesin, serta ekspansi operasi melalui akuisisi peralatan baru, atau inisiatif pengembangan produk dengan tujuan untuk memperkuat potensi penghasilan dari investasi (Gao *et al.*, 2024). Nilai minimum ROA tercatat sebesar -0,26 ditemukan pada PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk tahun 2020, sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,61 pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2019. Selama 6 tahun ROA mencatatkan nilai rata-rata sebesar 0,0910 atau 9,1%, dengan standar deviasi sebesar 0,11951. Menurut Foeh, (2020), nilai ROA  $> 1%$  menunjukkan profitabilitas perusahaan yang berkelanjutan. Hasil analisis ini menjelaskan nilai rata-rata ROA sebesar 9,1% menunjukkan kinerja perusahaan di subsektor makanan dan minuman periode 2018-2023 terbilang baik, karena sudah memenuhi standar industri dan menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Analisis variabel peluang ditemukan hasil pada proksi sifat industri (PP) dan efektivitas pengawasan (IND) pada perusahaan industri di subsektor makanan dan minuman periode tahun 2018-2023. Nilai PP terendah tercatat sebesar -10,37 pada PT. Charoen Pokphand Indonesia tahun 2020, dan nilai tertinggi PP sebesar 13,20 pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2022. Standar deviasi selama periode ini yaitu 1,64976 dengan nilai rata-rata PP sebesar 0,1483. IND mencatatkan nilai terendah sebesar 0,33 pada 12 perusahaan dalam rentang waktu 2018-



2023, sedangkan nilai tertinggi mencapai 0,60 pada PT. Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2018-2023. Nilai rata-rata IND selama 6 tahun adalah 0,3943, dengan standar deviasi sebesar 0,08243. Menurut Pasal 20 ayat (2) POJK 33/04/2014, keanggotaan dewan komisaris perusahaan publik terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris, satu di antaranya adalah komisaris independen. Artinya nilai rata-rata 0,3943 bisa dianggap sebagai indikator umum dari ketaatan terhadap regulasi atau efektivitas peran komisaris independen dalam dewan di perusahaan-perusahaan publik yang diamati.

Variabel Rasionalisasi didapatkan hasil melalui proksi *Auditor Changes* (AUDCHANGES) yang merupakan variabel dummy, dimana angka 0 dikategorikan tidak ada pergantian auditor dan angka 1 dikategorikan ada pergantian auditor. AUDCHANGES mencapai nilai minimum sebesar 0,00 dengan jumlah sebanyak 15 perusahaan dan nilai maksimum sebesar 1,00 sebanyak 4 perusahaan. Nilai rata-rata AUDCHANGES selama periode ini yaitu 0,0614 dengan standar deviasi sebesar 0,2413. Artinya rata-rata tiap perusahaan melakukan pergantian auditor sebesar 0,0614, hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor masih dibatas wajar berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Audit dan Kantor Audit dalam Kegiatan Jasa Keuangan, telah dilakukan penyesuaian mengenai batasan penggunaan (rotasi) jasa audit oleh auditor. Bagi bank umum, emiten, dan perusahaan publik, jasa audit dibatasi maksimal kumulatif 7 (tujuh) tahun dengan periode jeda yang berbeda-beda sesuai peran akuntan publik dalam perikatan, yaitu 5 (lima) tahun, 3 (tiga) tahun, atau 2 (dua) tahun.

Variabel kapabilitas diperoleh hasil melalui proksi *Director Changes* (DCHANGES) yang menjadi variabel dummy. Angka 0 dikategorikan tidak ada pergantian direksi dan angka 1 dikategorikan ada pergantian direksi, sebanyak 15 entitas dengan nilai terendah DCHANGES yaitu 0,00 dan sebanyak 4 entitas memperoleh nilai tertinggi DCHANGE sebesar 1,00. Selanjutnya, nilai rata-rata DCHANGES selama 6 tahun adalah 0,1140 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,31926. Analisis ini mengungkapkan rata-rata tiap perusahaan melakukan pergantian direksi sebesar 0,1140, masih dibatas wajar. Berdasarkan pasal 105 ayat (1) UU PT, masa jabatan direksi dan komisaris tidak harus sesuai dengan durasi yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat memberhentikan direksi atau komisaris kapan saja dengan alasan yang jelas. Pasal 94 ayat (3) UU PT menyebutkan bahwa pengangkatan anggota direksi harus untuk 'jangka waktu tertentu', bisa 5 atau 10 tahun, dan tidak diperbolehkan tanpa batas waktu.

Analisis variabel arogansi diprosikan melalui frekuensi gambar CEO (CEOPIC) pada perusahaan industri subsektor makanan dan minuman periode 2018-2023. Terdapat pada 10 perusahaan dengan nilai terendah CEOPIC sebesar 2,00, dan nilai tertinggi CEOPIC sebesar 5,00 pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk di tahun 2023. Kemudian, nilai rata-rata CEOPIC selama periode tahun 2018-2023 adalah 2,4737 dengan standar deviasi sebesar 0,59809. Selanjutnya Variabel kolusi diperoleh hasil melalui proksi *Audit fee* (AUDF) dengan nilai minimum sebesar 252.000.000,00 pada PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum mencapai 179.364.000.000,00 pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Selanjutnya, nilai mean AUDF sebesar 27.127.200.077,44 dengan standar deviasi sebesar 41.942.870.266,32.

**Tabel 2. Hasil Uji Pearson correlation**

	AGW	DR	ROA	PP	IND	AC	DC	CC	AF	EM
AGW	1,000	-0,037	0,142	-0,153	0,019	-0,193*	-0,125	0,115	0,067	0,107
DR		1,000	0,032	0,056	0,091	0,042	0,359**	0,159	0,203*	0,028
ROA			1,000	-0,007	-0,061	-0,091	-0,045	0,062	0,140	0,304**
PP				1,000	-0,083	0,025	0,010	-0,044	-0,104	-0,127
IND					1,000	0,066	0,254**	0,186*	0,071	0,160
AC						1,000	0,253**	0,069	-0,070	-0,052
DC							1,000	0,214*	0,067	0,020
CP								1,000	-0,076	0,208*
AUDF									1,000	0,214*
EM										1,000

(Sumber data: Hasil Pengolahan Data Aplikasi SPSS)

**Uji Pearson correlation**, pada tabel 2 menggambarkan hubungan antar variabel dalam studi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa AGROW tidak berkorelasi signifikan terhadap manajemen laba ( $r = 0,107$ ;  $p = 0,480$ ). Demikian pula, DR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ( $r = 0,028$ ;  $p = 0,767$ ). Sebaliknya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara ROA dan manajemen laba ( $r = 0,304$ ;  $p = 0,001$ ). Selanjutnya, PP tidak menemukan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba ( $r = -0,127$ ;  $p = 0,177$ ), sama halnya dengan IND yang juga tidak ada hubungan signifikan dengan manajemen laba ( $r = 0,160$ ;  $p = 0,090$ ). AUDCHANGES tidak ditemukan hubungan signifikan terhadap manajemen laba ( $r = -0,052$ ;  $p = 0,585$ ), dan DCHANGES juga tidak berkorelasi signifikan dengan manajemen laba ( $r = 0,020$ ;  $p = 0,837$ ). Sebaliknya, adanya hubungan negatif signifikan CEOPIC terhadap manajemen laba ( $r = 0,208$ ;  $p = 0,026$ ), sementara AUDF berkorelasi positif dan signifikan dengan manajemen laba ( $r = 0,214$ ;  $p = 0,022$ ).

### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 3. Hasil Uji Parsial**

Variabel	$\beta$	Sig	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
AGROW $\rightarrow$ EM	0,681	0,621	+	+	Ditolak
DR $\rightarrow$ EM	0,093	0,915	+	+	Ditolak
ROA $\rightarrow$ EM	10,090	0,005	+	+	Diterima
PP $\rightarrow$ EM	-0,187	0,496	+	-	Ditolak
IND $\rightarrow$ EM	5,013	0,115	+	+	Ditolak
AUDCHANGES $\rightarrow$ EM	0,109	0,920	+	+	Ditolak
DCHANGES $\rightarrow$ EM	0,756	0,388	+	+	Ditolak
CEOPIC $\rightarrow$ EM	-2,289	0,035	-	-	Diterima
AUDF $\rightarrow$ EM	0,289	0,044	+	+	Diterima

(Sumber data: Hasil Pengolahan Data Aplikasi SPSS)

Data dalam tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara individual antara variabel independen dan dependen, bila nilai signifikansi  $< 0,05$ . Nilai signifikansi AGROW adalah 0,621 dengan koefisien 0,681, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara AGROW dan manajemen laba. Nilai signifikansi DR sebesar 0,915 dengan koefisien 0,093, juga menunjukkan tidak berpengaruh signifikan antara DR dan manajemen laba. Sebaliknya, nilai signifikansi ROA sebesar 0,005 dengan koefisien 10,090 menunjukkan adanya korelasi positif secara signifikan antara ROA dan manajemen laba. Selanjutnya, nilai signifikansi PP sebesar 0,496 dengan koefisien -0,187 menunjukkan tidak mempengaruhi signifikan antara PP dan manajemen laba. Nilai signifikansi IND sebesar 0,115 dengan koefisien 5,013 menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara IND dan manajemen laba. Selanjutnya, AUDCHANGES memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,920 dan koefisien sebesar 0,109, menunjukkan tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara AUDCHANGES dan manajemen laba. Nilai signifikansi DCHANGES sebesar 0,388 dan nilai koefisien sebesar 0,756, yang berarti DCHANGES tidak berkorelasi signifikan dengan manajemen laba. Kemudian, nilai signifikansi CEOPIC sebesar 0,035 dan koefisien sebesar -2,289, berarti terdapat hubungan negatif dan signifikan antara CEOPIC dan manajemen laba. Dan hasil nilai signifikansi AUDF sebesar 0,044 dengan nilai koefisien sebesar 0,289 menjelaskan AUDF berkorelasi positif dan signifikan pada manajemen laba.

**Uji Regresi Logistik**, hasil uji ini mengindikasikan nilai *chi-square* sebesar 27,132, dan nilai signifikansi model sebesar 0,001. Dengan ini menjelaskan bahwa model regresi dapat diterima. Berdasarkan pengujian full model, nilai awal  $-2 \log \text{likelihood}$  sebesar 122,313, dan nilai akhir  $-2 \log \text{likelihood}$  sebesar 117,994. Sehingga model regresi tepat dan layak digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi *Nagelkerke R-squared* sebesar 0,294. Matriks klasifikasi yang ditentukan untuk pengelolaan hasil dengan 114 observasi menunjukkan bahwa 76 observasi dapat diprediksi oleh model regresi logistik. Selanjutnya, dari 114 observasi yang ditemukan terlibat dalam manajemen laba, hanya 38 atau 33,3% yang tidak memenuhi nilai prediksi.

**Tabel 4. Uji Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		VIF
							Lower	Upper	
AGROW	0,681	1,376	0,245	1	0,621	1,975	0,133	29,313	1,109
DR	0,093	0,871	0,011	1	0,915	1,097	0,199	6,050	1,207
ROA	10,090	3,589	7,903	1	0,005	24091,39	21,223	27346956,65	1,050
PP	-0,187	0,274	0,463	1	0,496	0,830	0,485	1,420	1,046
IND	5,013	3,177	2,489	1	0,115	150,326	0,297	76145,04	1,104
AUDCHANGES(1)	0,109	1,095	0,010	1	0,920	1,1155	0,131	9,534	1,115
DCHANGES(1)	0,756	0,875	0,747	1	0,388	2,131	0,383	11,849	1,333
LN_CEOPIC	-2,289	1,086	4,440	1	0,035	0,101	0,012	0,852	1,138
LN_AUDF	0,289	0,144	4,044	1	0,044	1,336	1,007	1,771	1,119
Constant	-6,663	3,263	4,169	1	0,041	0,001			

Pada tabel 4 terlihat, nilai koefisien konstan memberikan nilai -6,663. Hasil dari variabel tekanan dapat dilihat dalam tiga proksi: stabilitas keuangan (AGROW), *leverage* (DR), dan target keuangan (ROA). Nilai koefisien AGROW ditemukan sebesar 0,681. Artinya ketika nilai stabilitas keuangan meningkat sebesar 1%, nilai manajemen laba meningkat sebesar 0,681. Nilai koefisien DR sebesar 0,093, yang berarti kenaikan nilai DR sebesar 1% akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar 0,093. Selanjutnya, nilai koefisien ROA positif sebesar 10,090, maka dapat diartikan bahwa koefisien ROA meningkat sebesar 10,090 setiap kenaikan manajemen laba sebesar 1%. Kemudian, variabel peluang melalui proksi sifat industri (PP) dan efektivitas pengawasan (IND). Nilai koefisien PP mengalami penurunan sebesar -0,187, artinya peningkatan PP sebesar 1%, akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,187. Nilai koefisien IND mengalami peningkatan sebesar 5,013. Artinya peningkatan IND sebesar 1%, akan meningkatkan manajemen laba sebesar 5,013.

Pada hasil yang diperoleh melalui proksi variabel rasionalisasi “Pergantian Auditor” (AUDCHANGES), nilai koefisien AUDCHANGES sebesar 0,109. Artinya peningkatan pergantian auditor sebesar 1% meningkatkan manajemen laba sebesar 0,109. Variabel kapabilitas ditentukan melalui proksi pergantian direksi (DCHANGES). Nilai koefisien DCHANGES sebesar 0,756, artinya kenaikan pergantian direksi sebesar 1% meningkatkan manajemen laba sebesar 0,756. Selanjutnya variabel arogansi diproksikan oleh frekuensi gambar CEO (CEOPIC), dan nilai koefisien CEOPIC mengalami penurunan sebesar -2,289. Artinya peningkatan frekuensi foto CEO sebesar 1%, akan mengalami penurunan sebesar -2,289 pada manajemen laba. Hasil variabel kolusi, diperoleh melalui proksi *audit fee* (AUDF). Nilai koefisien AUDF positif sebesar 0,289. Artinya kenaikan biaya audit sebesar 1%, meningkatkan manajemen laba sebesar 0,289. Sehingga persamaan uji analisis regresi logistik berganda yang dilakukan adalah:

$$11,155EM = -6,663 + 0,681AGROW + 0,093DR + 10,090ROA - 0,187PP + 5,013IND + 0,109AUDCANGE + 0,756DCHANGE - 2,289CEOPIC + 0,289AUDF + 3,263e$$

**Pembahasan**

***Pengaruh Financial Stability terhadap Manajemen laba***

Uji parsial (uji t) membuktikan bahwa pengaruh stabilitas keuangan melalui pertumbuhan aset terhadap manajemen laba tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pertumbuhan aset dapat diukur menggunakan metode depresiasi garis lurus yang cenderung lebih objektif dan konsisten (Sari *et al.*, 2019). Ini menunjukkan manajemen tidak bisa memanipulasi laba melalui pertumbuhan aset, dengan adanya depresiasi metode garis lurus ini tidak memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Metode depresiasi garis lurus menetapkan jumlah beban depresiasi yang tetap setiap tahunnya selama masa manfaat aset, ini akan menciptakan konsistensi dan stabilitas dalam laporan keuangan, sehingga sulit bagi manajemen untuk melakukan manipulasi (Shah & Wan, 2024). Selain itu, pertumbuhan aset bukanlah faktor yang berpengaruh terhadap keputusan manajemen untuk melakukan manajemen laba, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan penjualan atau tekanan internal untuk memenuhi

ekspektasi para pemegang saham dalam memenuhi target keuangan (Chang *et al.*, 2019). Sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2019), Simamora *et al.*, (2022) dan Shah & Wan, (2024), yang menjelaskan tidak mempengaruhi signifikan antara stabilitas keuangan dengan manajemen laba. Maka dari itu, H<sub>1</sub> yang diajukan peneliti bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba ditolak.

#### ***Pengaruh Leverage terhadap Manajemen laba***

Pada hasil uji parsial (uji t), menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara *leverage* melalui proksi *Debt Ratio* (DR) dengan manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa *leverage*, sebagaimana diukur oleh *debt ratio*, tidak mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pemegang saham akan fokus pada pemenuhan kewajiban hutang yang mendesak daripada melakukan manipulasi laba, karena menjadi sinyal untuk pemegang saham melakukan pengawasan lebih ketat terhadap rasio hutang perusahaan (Gao *et al.*, 2024). Selain itu, kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan diawasi oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga), pengawasan yang ketat oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Huang *et al.*, 2024). Temuan ini sejalan dengan studi Ghofir & Yusuf, (2020); Hussain *et al.*, (2022) dan Muhtaseb *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba. Oleh karena itu, H<sub>2</sub> dalam studi ini yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dan manajemen laba ditolak.

#### ***Pengaruh Financial Target terhadap Manajemen laba***

Uji parsial (uji t), ditemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara target keuangan dan manajemen laba melalui proksi ROA. Menurut teori agen Jensen & Meckling, (2019), hubungan antara manajemen dan pihak ketiga dengan kepentingan berbeda dalam perusahaan. Konflik muncul ketika manajemen melakukan tindakan ilegal, seperti manipulasi data, untuk memenuhi kebutuhan pihak ketiga (Ross *et al.*, 2022). Ketika manajemen sudah memenuhi targetnya, maka pemegang saham akan memberikan target yang lebih besar dari target sebelumnya, hal ini akan memberi tekanan untuk manajemen untuk memanipulasi agar kinerjanya terlihat baik (Narsa *et al.*, 2023). Selain itu, manajemen terdorong untuk mencapai target ROA yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham untuk mendapatkan bonus kinerja atau tantiem (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022). Sejalan dengan studi Fitri *et al.*, (2019); Afifa *et al.*, (2023) dan Demetriades & Owusu-Agyei, (2022) mengindikasikan adanya korelasi positif signifikan antara target keuangan dan manajemen laba. Artinya semakin tinggi target keuangan, maka semakin besar pula tekanan yang dihadapi manajemen. Dengan demikian, H<sub>3</sub> yang mengungkapkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara target keuangan dan manajemen laba diterima.

#### ***Pengaruh Nature of Industry terhadap Manajemen laba***

Analisis uji parsial (uji t) membuktikan tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan antara sifat industri dengan manajemen laba yang diukur dari perubahan piutang penjualan (PP). Sifat industri tidak selalu menandakan adanya kecurangan dalam perusahaan, dengan sistem pengendalian yang baik perusahaan dapat memperkirakan perubahan piutang penjualan dengan akurat, sehingga piutang tersebut tidak bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laba (Noble, 2019). Sudah menjadi sifat industri, besar kecilnya perubahan piutang penjualan lebih mencerminkan faktor-faktor operasional dan kebijakan bisnis daripada manipulasi laba (Boulhaga *et al.*, 2022). Ketika perusahaan mampu merumuskan kebijakan penjualan kredit yang baik, maka kebijakan ini akan memungkinkan perusahaan untuk menerima pengembalian penagihan piutang sesuai dengan periode jatuh tempo (Narsa *et al.*, 2023). Fluktuasi piutang penjualan dapat disebabkan oleh strategi penjualan kredit, siklus penjualan, penagihan piutang dan kebijakan pengelolaan modal kerja, yang kesemuanya mencerminkan kondisi bisnis sebenarnya dan bukan upaya memanipulasi laba (Alkhaja *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan

studi Boulhaga *et al.*, (2022) dan Hsu & Liao, (2023), menjelaskan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sifat industri dengan manajemen laba. Oleh karena itu, H<sub>4</sub> yang diajukan oleh peneliti bahwa sifat industri mempunyai korelasi positif signifikan dengan manajemen laba ditolak.

#### ***Pengaruh Effectiveness of Supervision terhadap Manajemen laba***

Berdasarkan analisis uji parsial (uji t), tidak ditemukan bukti yang signifikan bahwa efektivitas pengawasan Komisaris Independen (IND) mempengaruhi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari dewan komisaris tidak dapat dijadikan ukuran dalam praktik manajemen laba (Basmar & Sulfati, 2022). Keberadaan komisaris independen sering kali hanya dipandang untuk memenuhi persyaratan regulasi, sehingga tidak secara signifikan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen laba (Ambarwati *et al.*, 2024). Ini berarti mengindikasikan semakin besar atau sedikit jumlah komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba. Menurut Pasal 20 ayat (2) POJK 33/04/2014, keanggotaan dewan komisaris perusahaan publik terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris, satu di antaranya adalah komisaris independen. Selain itu, komisaris independen tidak efektif dalam mengurangi atau mencegah manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, ini bisa menjadi indikasi bahwa perlu adanya strategi atau kebijakan lain untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dalam tata kelola perusahaan (Ramadhan & Firmansyah, 2022). Sejalan dengan studi Noble, (2019); Mollah & Sakib, (2020) dan (Ambarwati *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Dengan demikian, H<sub>5</sub> penelitian ini yang mengatakan adanya korelasi negatif dan signifikan antara efektivitas pengawasan dengan manajemen laba ditolak

#### ***Pengaruh Auditor Changes terhadap Manajemen laba***

Analisis uji parsial (uji t), mengindikasikan tidak ditemukannya pengaruh dan signifikan antara pergantian auditor dan manajemen laba. Pergantian auditor bukan semata-mata karena perusahaan tersebut ingin menutupi praktik manajemen laba, akan tetapi karena regulasi dan aturan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Audit dan Kantor Audit dalam Kegiatan Jasa Keuangan, telah dilakukan penyesuaian mengenai batasan penggunaan (rotasi) jasa audit oleh auditor. Bagi bank umum, emiten, dan perusahaan publik, jasa audit dibatasi maksimal kumulatif tujuh tahun dengan periode jeda yang berbeda-beda sesuai peran akuntan publik dalam perikatan, yaitu 5 (lima) tahun, 3 (tiga) tahun, atau 2 (dua) tahun. Namun bagi perusahaan lain, jasa audit dibatasi paling lama lima tahun dengan jeda dua tahun berturut-turut. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga independensi dan kualitas pemeriksaan dengan menetapkan batas waktu penggunaan jasa audit. Menurut Lohwasser & Zhou, (2024) pergantian auditor secara regulasi bertujuan untuk menghindari hubungan yang terlalu erat antara auditor dan klien yang dapat mempengaruhi objektivitas audit. Penjelasan ini sejalan dengan studi Sakib, (2019) dan Mollah & Sakib, (2020), yang menjelaskan tidak adanya dampak positif dan signifikan antara pergantian auditor dengan manajemen laba. Sehingga, H<sub>6</sub> yang diajukan penulis bahwa pergantian auditor memiliki dampak positif signifikan dengan manajemen laba ditolak.

#### ***Pengaruh Director Change terhadap Manajemen laba***

Hasil uji parsial (uji t), membuktikan *director changes* tidak memengaruhi signifikan dengan manajemen laba. Pergantian direksi tidak serta merta identik dengan perbedaan kepentingan untuk menggantikan manajemen sebelumnya yang diduga mengetahui adanya kecurangan, pergantian direksi mungkin juga memiliki tujuan yang baik untuk meningkatkan kinerja pada periode sebelumnya (Murdock, 2019). Pergantian direksi merupakan respons terhadap peningkatan regulasi dan pengawasan peraturan untuk memastikan perusahaan memenuhi standar peraturan yang lebih tinggi dan menghindari sanksi dan kerusakan reputasi terkait praktik manajemen laba (Ali *et al.*, 2024). Dimana fleksibilitas dan kontrol kepada pemegang saham untuk membuat perubahan dalam kepemimpinan jika dianggap perlu, baik

untuk alasan yang bersifat strategis atau responsif terhadap masalah yang ada (Aviantara, 2021). Sejalan dengan studi Anh, (2022) dan Aduda & Ongoro, (2020), tidak adanya pengaruh positif secara signifikan antara pergantian direksi pada manajemen laba. Sehingga, H<sub>7</sub> pada studi ini yang mendeteksi pergantian direksi berkorelasi positif dan signifikan dengan manajemen laba ditolak.

#### ***Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture terhadap Manajemen laba***

Pada uji parsial (uji t), mengindikasikan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara frekuensi gambar CEO dan manajemen laba. Hal ini menunjukkan tingkat eksposur CEO berbanding terbalik dengan manajemen laba, semakin sering CEO terlihat di media atau dalam laporan tahunan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk terlibat dalam manajemen laba (Ali *et al.*, 2024). CEO yang sering tampil di publik dan media cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat, ini menciptakan tekanan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas, mengurangi insentif untuk terlibat dalam praktik kecurangan (Blankespoor & DeHaan, 2020). Sejalan dengan penelitian Lestari & Henny, (2019) dan Zainol, (2020), bahwa ada hubungan negatif signifikan antara frekuensi gambar CEO pada manajemen laba. Semakin sering gambar CEO muncul, semakin rendah terjadi praktik manajemen laba. Dengan demikian, H<sub>8</sub> pada studi ini yang menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara frekuensi gambar CEO dengan manajemen laba diterima.

#### ***Pengaruh Audit fee terhadap Manajemen laba***

Uji parsial (uji t), mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara biaya audit dan manajemen laba. Temuan ini didukung oleh pendapat Vousinas (2019) yang menyatakan besarnya bayaran atau *fee* yang diterima oleh auditor akan mendorongnya untuk menerima tekanan dari pihak klien. Ketika *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor rendah, hal ini dapat mengurangi insentif bagi auditor untuk melakukan audit yang teliti dan menyeluruh (Erdoğan & Erdoğan, 2020). Akibatnya, risiko kolusi antara manajemen perusahaan dan auditor meningkat, memungkinkan manajemen memanfaatkan kelemahan dalam proses audit untuk melakukan manipulasi data atau transaksi tanpa terdeteksi (Palepu *et al.*, 2021). Lebih lanjut, adanya ketertarikan ekonomi akan membuat perusahaan semakin leluasa melakukan manipulasi data karena auditor ditekan oleh pihak perusahaan. Artinya, semakin besar biaya audit yang diterima, kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba akan meningkat pula. Penjelasan ini sejalan dengan studi Situngkir & Triyanto, (2020), Narsa *et al.*, (2023) dan Aviantara, (2021), menemukan biaya audit memengaruhi positif dan signifikan pada manajemen laba. Oleh karena itu, temuan ini mendukung H<sub>9</sub>, dimana biaya audit mempunyai hubungan positif signifikan dengan manajemen laba diterima.

#### **Kesimpulan**

Peneliti mengumpulkan data pada perusahaan industri di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 hingga 2023. Berdasarkan hasil penelitian ini dan pemaparan dari variabel pengujian terkait proksi-proksi yang berpengaruh terhadap manajemen laba, disimpulkan target keuangan dan *audit fee* mempengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan, frekuensi gambar CEO memiliki hubungan negatif signifikan pada manajemen laba. Selain itu, tidak ditemukan pengaruh positif dan signifikan antara stabilitas keuangan, *leverage*, sifat industri, efektivitas pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap manajemen laba.

Dalam kajian ini terdapat beberapa keterbatasan, yakni pada sektor dan periode penelitian yang tengah diteliti, variabel dummy, dan sektor yang dikaji hanya terbatas pada subsektor makanan dan minuman. Selain itu, pada studi ini terdapat perusahaan yang yang tidak masuk kriteria penelitian sebanyak 21 perusahaan industri di subsektor makanan dan minuman periode 2018-2023 yang menyebabkan sampel mengalami penurunan. Saran peneliti untuk studi lebih lanjut diperlukan untuk menemukan karakteristik perusahaan yang lebih sesuai, model yang lebih tepat, periode yang lebih lama dan memperluas sektor penelitian, serta proksi yang digunakan harus diperbaiki untuk menghindari tumpang tindih antar proksi maupun indikator.

Implikasi bagi pihak manajemen entitas untuk dapat menjaga dan melakukan pencegahan terhadap praktik manajemen laba. Ini disebabkan tindakan manajemen laba seperti manipulasi data keuangan dapat menjadi batu sandungan serta meningkatkan celah terhadap tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi. Kajian ini dapat dipergunakan pula oleh manajemen untuk mendeteksi kecurangan dalam manajemen laba, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan meningkatkan minat calon investor, sehingga nilai perusahaan di masa depan bertambah, terutama pada perusahaan di subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

## BIBLIOGRAFI

- ACFE. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76.
- ACFE. (2021). *International Fraud Examiner Manual 2021 Edition* (p. 25). Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Aduda, J., & Ongoro, M. (2020). Working Capital and Earnings Management among Manufacturing Firms: A Review of Literature. *Journal of Finance and Investment Analysis*, 9(3), 71–97. <https://doi.org/10.47260/jfia/935>
- Afifa, M. M. A., Saleh, I. H., & Haniah, F. F. (2023). Does earnings management mediate the relationship between audit quality and company performance? Evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(3), 747–774. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2021-0245>
- AICPA. (2002). Statement on auditing standards: SAS No. 99, in: AU Section 316. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, 316.
- Ali, K., Arslan, H. M., Mubeen, M., Azeem, H., Zhen-Yu, Z., Yushi, J., & Miao, M. (2024). From reporting to responsibility: investigating the influence of sustainability disclosure on earnings management. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10668-024-04920-y>
- Alkhaja, A. A., Almheiri, A. O., Almansoori, O. M., Alabdulla, O. A., Almarri, S. A., Elchaar, R., & Grassa, R. (2022). Credit Control for Accounts Receivable Management: A Case Study of a Pharmaceutical Company. *Contemporary Research in Accounting and Finance*, 135–149. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-16-8267-4\\_5](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-16-8267-4_5)
- Ambarwati, S., Azizah, W., & Aprizalni, L. (2024). Corporate Governance Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 73–84.
- Anh, N. T. (2022). Corporate social responsibility disclosure, CEO integrity and earnings management: Evidence from the Vietnam stock market. *Accounting*, 8(2), 197–208. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.7.001>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe'S Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398–419. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2391>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/FAJ.V55.N5.2296>
- Blankespoor, E., & DeHaan, E. (2020). Strategic Disclosure and CEO Media Visibility. *Journal of Financial Reporting*, 5(1), 25–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/jfr-2018-0004>
- Boone, J. P., Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2023). Accounting Estimation Intensity, Auditor Estimation Expertise, and Managerial Bias. *Accounting Horizons*, 37(2), 19–46. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-2020-193>
- Borrvalho, J. M., Vázquez, D. G., & Hernández-Linares, R. (2020). Earnings management in

- private family versus non-family firms. The moderating effect of family business generation. *Revista Espanola de Financiacion y Contabilidad*, 49(2), 210–233. <https://doi.org/10.1080/02102412.2019.1616480>
- Boulhaga, M., Bouri, A., & Elbardan, H. (2022). The effect of internal control quality on real and accrual-based earnings management: evidence from France. *Journal of Management Control*, 33(4), 545–567. <https://doi.org/10.1007/s00187-022-00348-5>
- Chang, H. Y., Liang, L. H., & Yu, H. F. (2019). Market power, competition and earnings management: accrual-based activities. *Journal of Financial Economic Policy*, 11(3), 368–384. <https://doi.org/10.1108/JFEP-08-2018-0108>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Enjela, L. M., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Return on Asset, Loan To Deposit Ratio, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(3), 78–86. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i3.254>
- Erdoğan, M., & Erdoğan, E. O. (2020). Financial Statement Manipulation: a Beneish Model Application. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 173–188. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102014>
- Fanqing, X., & Zhiwang, Z. (2021). Research on multiple motives of financial fraud in listed companies. *Business Accounting Fin. Taxat*, 716(20), 38–41.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Foeh, J. E. H. J. (2020). *Perencanaan Bisnis (Business Plan)* (1 st ed). Deepublish.
- Gandía, J. L., & Huguet, D. (2020). Audit fees and cost of debt: differences in the credibility of voluntary and mandatory audits. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 33(1), 3071–3092. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1678501>
- Gao, Z., Li, D., Wang, D., & Yu, Z. (2024). Raw Material Purchasing Optimization Using Column Generation. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/app14114375>
- Ghofir, A., & Yusuf. (2020). Effect of Firm Size and Leverage on Earning Management. *JOURNAL OF INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Gleißner, W., Günther, T., & Walkshäusl, C. (2022). Financial sustainability: measurement and empirical evidence. In *Journal of Business Economics* (Vol. 92, Issue 3). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01081-0>
- Haifa Salsabila. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang Listing pada BEI 2018-2020). *PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA 2022, 8.5.2017*, 2003–2005.
- Hsu, A. W.-H., & Liao, C.-H. (2023). Auditor industry specialization and real earnings management. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 60, 607–641. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11156-022-01106-3>
- Huang, Y., Chen, L., & Liu, F. H. (2024). Bank intervention and firms' earnings management: evidence from debt covenant violations. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 63(1), 237–264. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01255-7>
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Hussain, A., Akbar, M., Khan, M. K., Sokolová, M., & Akbar, A. (2022). The Interplay of Leverage, Financing Constraints and Real Earnings Management: A Panel Data Approach.



- Risks*, 10(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/risks10060110>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113. <https://doi.org/10.24167/JAB.V19I1.3654>
- Jaggi, J. (2023). When Does the Internal Audit Function Enhance Audit Committee Effectiveness? *The Accounting Review*, 98(2), 329–359. <https://doi.org/10.2308/TAR-2021-0089>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 3, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (ed. Rev. c). Rajawali Pers.
- Kukreja, G., Gupta, S. M., Sarea, A. M., & Kumaraswamy, S. (2020). Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection. *Journal of Investment Compliance*, 21(4), 231–241.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Lohwasser, E., & Zhou, Y. (2024). Earnings Management, Auditor Changes and Ethics: Evidence from Companies Missing Earnings Expectations. *Journal of Business Ethics*, 191(3), 551–570. <https://doi.org/10.1007/S10551-023-05453-6/METRICS>
- Lu, W., & Zhao, X. (2020). Research and improvement of fraud identification model of Chinese A-share listed companies based on M-score. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 566–579. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2019-0164>
- Maniatis, A. (2022). Detecting the probability of financial fraud due to earnings manipulation in companies listed in Athens Stock Exchange Market. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 603–619. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2021-0083/FULL/HTML>
- Mariati, & Indrayani, E. (2020). Fraud Triangle Analyses in Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Score Model. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(1), 29–44. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i1.2240>
- Minarti, S., & Syahzuni, B. A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 1(2), 50–63.
- Mollah, T., & Sakib, I. A. (2020). Detection of Financial Statement Frauds Using Beneish Model: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical Companies in Bangladesh. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 7(9).
- Muhtaseb, H., Paz, V., Tickell, G., & Chaudhry, M. (2024). Leverage, earnings management and audit industry specialization: the case of Palestinian-listed companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 78–93. <https://doi.org/10.1108/AJAR-07-2023-0220>
- Murdock, D. H. (2019). Fraud Triangle and Hexagon. In *Auditor Essentials* (1st Editio, p. 7). Auerbach Publications.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nassir Zadeh, F., Askarany, D., Shirzad, A., & Faghani, M. (2023). Audit committee features and earnings management. *Heliyon*, 9(10), e20825. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20825>
- Nguyen, Q. K. (2021). Oversight of bank risk-taking by audit committees and Sharia committees: conventional vs Islamic banks. *Heliyon*, 7(8), e07798.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/TIAR.V9I2.1632>
- Nyale, H. Y., & Gultom, H. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2),

695. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1052>
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*.
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Palepu, K. G., Healy, P. M., Wright, S., Bradbury, M., & Coulton, J. (2021). Business Analysis and Valuation Business Analysis and Valuation. In K. McGreggo (Ed.), *OH: South-Western College Publishing* (Third Asia). Typeset by Cenveo Publisher Services.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Ramadhan, M. A., & Firmansyah, A. (2022). The Supervision Role of Independent Commissioner in Decreasing Risk From Earnings Management and Debt Policy. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i1.58178>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jaffe, J. F., & Driss, H. (2022). *Coorporate Finance* (Ninth Cana). McGraw Hill.
- Sakib, I. A. (2019). Detection of Earnings Manipulation Practices in Bangladesh. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 6(8), 616–631.
- Saputra, A., & Hermanto, H. (2022). Pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi keuangan terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1714–1724. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2475>
- Sari, N. S., Sofyan, A., & Fastaqlaili, N. (2019). Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 171–182. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4861>
- Setiawan, D., Prabowo, R., Arnita, V., & Wibawa, A. (2019). Does corporate social responsibility affect earnings management? Evidence from the Indonesian banking industry. *Business: Theory and Practice*, 20, 372–378. <https://doi.org/10.3846/BTP.2019.35>
- Shah, S. Z. A., & Wan, F. (2024). Financial integration and earnings management: evidence from emerging markets. *Journal of Applied Accounting Research*, 25(2), 197–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2022-0288>
- Sifkhiana, C. ;, & Febyansyah, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Rasio Aktivitas dan Rasio Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 2(3), 1–27.
- Simamora, A. J., Atika, & Muqorobin, M. M. (2022). Real Earnings Management And Firm Value: Examination Of Costs Of Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 240–262. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.935>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/IJAR.486>
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL Jurnal Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Tarjo, T., & Herawati, N. (2017). The Comparison of Two Data Mining Method to Detect Financial Fraud in Indonesia. *GATR Accounting and Finance Review*, 2(1), 01–08. [https://doi.org/10.35609/AFR.2017.2.1\(1](https://doi.org/10.35609/AFR.2017.2.1(1)
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yolanda, Y., Mawardin, A., Komarudin, N., Risqita, E., & Ariyanti, J. A. (2023). Hubungan Antara Suhu, Salinitas, Ph, Dan Tds Di Sungai Brang Biji Sumbawa. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(2), 522. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v11i2.67133>
- Zainol, Z. (2020). CEO narcissism and CSR reporting in Malaysian public listed companies.

---

**Copyright holder:**

Dede Saputra, Hermanto (2025)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

